

## Analisis Framing Pemberitaan Hasil Survei Politik Di Media Klikers

### Framing Analysis Of Political Survey News Coverage In Klikers Media

Vinna Yuliana Putri <sup>1)</sup>; Sri Narti <sup>2)</sup>; Anis Endang SM <sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup> Universitas Dehasen Bengkulu  
Email: <sup>1)</sup> [vinnayuliana01@gmail.com](mailto:vinnayuliana01@gmail.com)

#### How to Cite :

Putri. V. Y., Narti. S. Endang. A. (2025). Framing Analysis Of Political Survey News Coverage In Klikers Media. Social Sciences Journal. 1(4).

#### ARTICLE HISTORY

Received [02 Juli 2025]

Revised [09 Agustus 2025]

Accepted [11 Agustus 2025]

#### KEYWORDS

Framing Analysis, Online Media,  
Political Survey, Klikers.

This is an open access article under  
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi realitas dalam pemberitaan hasil survei politik yang dipublikasikan oleh media daring Klikers. Peneliti menggunakan pendekatan analisis framing dari Robert N. Entman (1993) yang terdiri dari empat elemen utama: mendefinisikan masalah (*define problems*), mengidentifikasi penyebab (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgment*), dan menyarankan solusi (*suggest remedies*). Objek penelitian ini adalah dua berita Klikers terkait hasil survei elektabilitas menjelang Pemilihan Umum Presiden 2024. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klikers secara konsisten membingkai pasangan calon Prabowo-Gibran dalam narasi yang positif, dengan penekanan pada tingginya elektabilitas dan strategi kampanye yang dinilai efektif. Framing pemberitaan mengarah pada pembentukan opini publik yang mendukung legitimasi politik pasangan tersebut. Namun demikian, transparansi mengenai metodologi survei dan keseimbangan narasumber tidak disampaikan secara mendalam, sehingga menimbulkan potensi bias dalam konstruksi berita. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi media di tengah arus informasi digital serta peran analisis framing dalam mengungkap keberpihakan media dalam konteks komunikasi politik.

#### ABSTRACT

*This study aims to analyze the construction of reality in political survey news coverage published by the online media Klikers. The researcher adopts Robert N. Entman's (1993) framing analysis approach, which comprises four key elements: defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and suggesting remedies. The study focuses on two Klikers articles reporting on electability surveys ahead of Indonesia's 2024 presidential election. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, documentation, and literature review. The findings indicate that Klikers consistently frames the presidential candidate pair Prabowo-Gibran in a positive narrative, emphasizing their strong electability and effective campaign strategies. This framing contributes to shaping public opinion in favor of their political legitimacy. However, the lack of transparency regarding survey methodology and source balance suggests potential bias in news construction. The study highlights the importance of media literacy in the digital information era and the relevance of framing analysis in revealing media bias within the realm of political communication.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi informasi, terutama melalui media daring yang kini mendominasi ekosistem komunikasi massa. Media online tidak hanya menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk opini publik, terutama dalam konteks politik. Di tengah derasnya arus pemberitaan politik menjelang Pemilihan Umum 2024, muncul berbagai narasi yang dikonstruksi oleh media melalui teknik pemberitaan tertentu. Salah satu teknik yang menonjol adalah *framing*, yaitu

pembingkai berita secara simbolik dan selektif guna menekankan aspek tertentu dari suatu realitas sosial.

Klikers, sebagai salah satu media daring yang berkembang di Indonesia, turut serta dalam menyajikan informasi politik, termasuk hasil survei elektabilitas pasangan calon presiden dan wakil presiden. Pemberitaan semacam ini memiliki daya pengaruh besar terhadap persepsi publik, sebab data survei kerap diasosiasikan dengan legitimasi elektoral. Namun, di balik penyajian data angka, terdapat praktik simbolik media dalam memilih kata, mengatur sudut pandang narasi, hingga menyusun struktur wacana yang berpotensi membentuk preferensi pemilih secara halus namun signifikan.

Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji, mengingat framing dapat digunakan sebagai alat untuk menunjukkan keberpihakan media terhadap tokoh atau kelompok tertentu. Dalam praktiknya, media dapat memunculkan bias pemberitaan melalui pemilihan diksi, kutipan, hingga visualisasi yang mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu. Framing tidak hanya menyampaikan apa yang diberitakan, tetapi juga membentuk *cara berpikir* masyarakat tentang isu tersebut. Sebagaimana dikemukakan Entman (1993), framing mencakup empat elemen utama: mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi. Pentingnya penelitian ini juga didasari oleh maraknya penggunaan hasil survei politik sebagai alat legitimasi dalam kontestasi demokrasi. Alih-alih menjadi alat ukur objektif, hasil survei kerap digunakan sebagai amunisi kampanye untuk membentuk persepsi kemenangan, meningkatkan popularitas, bahkan mempengaruhi pemilih yang belum menentukan pilihan. Dalam konteks ini, media berperan ganda: sebagai penyampai informasi dan sekaligus aktor pembentuk opini publik. Oleh karena itu, analisis terhadap bagaimana media mengemas berita hasil survei menjadi penting untuk dilakukan, guna mengungkap motif ideologis dan kecenderungan framing yang tersembunyi di balik teks berita.

Penelitian ini mengambil dua berita dari media Klikers yang memuat hasil survei elektabilitas pasangan Prabowo-Gibran. Melalui pendekatan analisis framing Robert N. Entman, penelitian ini berupaya membedah struktur naratif dan logika pemberitaan yang digunakan media dalam membingkai realitas politik. Tujuan utama dari kajian ini adalah memahami bagaimana media membentuk wacana publik melalui pemberitaan politik, serta menggambarkan pengaruh framing terhadap persepsi publik dalam konteks pemilu. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi politik, khususnya pada isu framing media dalam pemberitaan hasil survei. Di samping itu, penelitian ini juga mendorong pentingnya literasi media di tengah masyarakat digital agar publik dapat bersikap lebih kritis dan reflektif terhadap informasi politik yang dikonsumsi.

## LANDASAN TEORI

### Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang mempelajari proses penyampaian pesan kepada khalayak yang luas, heterogen, dan anonim melalui media massa. Menurut McQuail (2010), komunikasi massa memiliki peran dalam membentuk opini publik, menyosialisasikan nilai-nilai, serta mengendalikan perilaku melalui agenda media. Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan media daring tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi, tetapi juga sebagai alat ideologis yang dapat mereproduksi struktur kekuasaan sosial. Oleh karena itu, kajian tentang komunikasi massa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melingkupinya.

### Media Online

Media online merupakan bentuk evolusi dari media massa tradisional yang hadir seiring perkembangan teknologi informasi dan internet. Lenaini (2021) mendefinisikan media online sebagai media komunikasi yang membutuhkan koneksi internet baik dari sisi pengirim maupun penerima pesan. Media ini mampu menyajikan konten dalam format teks, gambar, video, hingga audio secara real-time dan interaktif. Keunggulan media online terletak pada kecepatannya dalam menyampaikan informasi, jangkauan audiens yang luas, serta kemampuannya dalam melakukan personalisasi konten. Namun, dinamika media daring juga membuka ruang terhadap praktik manipulatif dalam penyajian informasi, salah satunya melalui teknik framing.

### Konsep Berita

Berita merupakan laporan faktual yang aktual dan menarik bagi khalayak, disampaikan secara sistematis melalui media massa. Sumadiria (dalam Luh & Maha, 2013) menyebutkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak. Dalam praktik jurnalistik, unsur 5W+1H (What, Who, When, Where, Why, dan How) menjadi prinsip utama dalam penyusunan berita yang lengkap dan informatif. Prinsip piramida terbalik juga menjadi metode utama penulisan berita, di mana informasi terpenting diletakkan di awal berita dan

detail tambahan disusun dalam paragraf selanjutnya (Sudarman, 2023). Namun dalam konteks tertentu, seperti pemberitaan politik, susunan informasi dapat dipilih secara strategis untuk membentuk persepsi tertentu—di sinilah analisis framing menjadi penting.

### **Analisis Framing**

Framing adalah strategi komunikasi yang digunakan media dalam menyajikan informasi secara selektif untuk membentuk persepsi audiens terhadap suatu isu. Menurut Entman (1993), framing adalah proses memilih beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan menonjolkannya dalam teks komunikasi untuk menekankan makna tertentu. Eriyanto (2002) menambahkan bahwa framing merupakan praktik simbolik media dalam membentuk wacana dominan yang dapat memengaruhi cara berpikir publik. Dengan demikian, analisis framing tidak hanya membedah isi berita, tetapi juga mengungkap relasi kuasa dan nilai-nilai ideologis yang tersembunyi di balik penyajian informasi. Framing berakar dari teori konstruktivisme sosial yang memandang bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, melainkan turut mengonstruksinya.

### **Teori Framing Robert N. Entman**

Robert N. Entman mengembangkan teori framing yang sangat berpengaruh dalam studi komunikasi massa. Dalam artikelnya *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm* (1993), ia menyatakan bahwa untuk melakukan framing berarti memilih beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan menonjolkannya dalam teks komunikasi. Entman menyusun empat fungsi utama dalam proses framing: (1) *define problems* yaitu mendefinisikan isu yang dianggap penting, (2) *diagnose causes* atau mengidentifikasi penyebab isu, (3) *make moral judgments* yaitu menyisipkan nilai atau penilaian moral, dan (4) *suggest remedies* yaitu menawarkan solusi atau tindakan terhadap isu tersebut. Keempat elemen ini digunakan untuk menganalisis bagaimana media membingkai realitas sosial dan politik, dan bagaimana bingkai tersebut dapat memengaruhi opini publik.

### **Survei Politik**

Survei politik adalah metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur opini, preferensi, dan perilaku politik masyarakat. Menurut Nandiny dan Juwandi (2024), survei politik dilakukan sebelum, selama, dan setelah pemilu untuk mengukur persepsi publik terhadap kandidat maupun isu tertentu. Muzani (2021) menyatakan bahwa hasil survei politik sering digunakan sebagai alat kampanye karena dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap elektabilitas seorang kandidat. Namun, dalam praktik media, penyajian hasil survei sering kali disertai framing tertentu yang memperkuat narasi politik yang menguntungkan satu pihak. Oleh sebab itu, penting untuk menganalisis bagaimana hasil survei dikemas dan dipublikasikan oleh media melalui pendekatan analisis framing.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana media membingkai realitas politik melalui pemberitaan hasil survei. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus analisis terhadap isi pesan media, khususnya teks berita yang mengandung unsur simbolik dan ideologis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam struktur wacana dan makna di balik penyajian berita, tanpa mengukur secara kuantitatif variabel-variabel tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Furidha dan Sidoarjo (2023), pendekatan deskriptif kualitatif cocok untuk meneliti fenomena sosial secara naturalistik dan kontekstual, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini menerapkan analisis framing model Robert N. Entman (1993) yang terdiri dari empat elemen utama: *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose causes* (mengidentifikasi penyebab), *make moral judgments* (memberikan penilaian moral), dan *suggest remedies* (menawarkan solusi). Model ini digunakan untuk membedah cara media memilih, menonjolkan, dan menyusun informasi guna membentuk persepsi khalayak terhadap pasangan calon presiden tertentu. Objek yang dianalisis adalah dua artikel berita dari media Klikers yang membahas hasil survei elektabilitas menjelang Pemilu Presiden 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi teks berita, serta studi pustaka. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menyimpan berita dari media Klikers sebagai data utama yang akan dianalisis. Observasi dilakukan terhadap struktur, narasi, diksi, dan kutipan dalam teks berita guna menemukan unsur framing yang tersembunyi. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis dengan referensi ilmiah yang relevan, baik dari jurnal, buku, maupun hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan secara kualitatif interpretatif, di mana peneliti membaca dan mengkaji berita secara mendalam dengan menggunakan model Entman. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen

framing dalam teks, mengkategorikan data sesuai dengan empat fungsi utama framing, serta menarik kesimpulan mengenai kecenderungan framing yang digunakan media. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menjelaskan isi berita secara deskriptif, tetapi juga mengungkapkan bagaimana wacana dibangun secara strategis untuk membentuk opini publik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menganalisis dua berita yang diterbitkan oleh media online Klikers, masing-masing berjudul: "*Hasil Survei LSIN: Prabowo-Gibran Unggul di Kota Bogor*" dan "*Hasil Terbaru 3 Lembaga Survei Asing Pilpres 2024, Mungkinkah Satu Putaran?*" Fokus utama analisis adalah mengidentifikasi pembingkai atau *framing* yang dilakukan media terhadap hasil survei politik menjelang Pemilihan Presiden 2024. Peneliti menggunakan model analisis framing Robert N. Entman (1993) yang mencakup empat elemen utama: mendefinisikan masalah (*define problems*), mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgments*), dan menyarankan solusi (*suggest remedies*).

Pada berita pertama, Klikers mendefinisikan masalah melalui penonjolan dominasi elektabilitas pasangan Prabowo-Gibran yang diklaim unggul dengan perolehan 44,1% suara di Kota Bogor berdasarkan survei Lembaga Survei Indonesia Nusantara (LSIN). Masalah politik dipersempit pada pertarungan elektabilitas semata, dengan pasangan Prabowo-Gibran ditampilkan sebagai figur yang kuat dan mendominasi. Penyebab dominasi elektabilitas ini kemudian dikaitkan dengan keberhasilan strategi kampanye yang disebut "efektif menjangkau berbagai lapisan masyarakat," tanpa menguraikan lebih jauh tentang indikator atau variabel pendukungnya. Penilaian moral dalam berita ini disampaikan secara implisit melalui pilihan diksi yang memuji performa dan strategi Prabowo-Gibran. Selain itu, tidak ada kritik terhadap proses atau metodologi survei yang digunakan oleh LSIN, yang semestinya penting untuk menjaga kredibilitas informasi. Dalam elemen *suggest remedies*, artikel justru tidak menawarkan solusi atau refleksi kritis terhadap hasil survei, melainkan memperkuat narasi bahwa dominasi elektabilitas merupakan indikator sah legitimasi politik.

Pada berita kedua, Klikers membingkai hasil survei dari tiga lembaga internasional (termasuk Roy Morgan Research dari Australia) yang menyebut kemungkinan Pilpres berlangsung dalam satu putaran. Masalah yang ditekankan adalah potensi kemenangan mutlak dari salah satu pasangan calon, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan nama, namun narasi berita tetap mengarah pada pasangan Prabowo-Gibran sebagai kandidat dominan. Dari hasil analisis terhadap kedua berita tersebut, dapat disimpulkan bahwa framing yang dilakukan oleh media Klikers berpotensi membentuk persepsi publik terhadap pasangan calon yang didukung secara simbolik. Penonjolan keberhasilan elektabilitas yang tidak disertai kritik terhadap sumber data menimbulkan risiko manipulasi opini publik secara halus. Oleh karena itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan urgensi peningkatan literasi media, agar masyarakat tidak serta-merta mempercayai pemberitaan politik hanya berdasarkan angka survei yang tampak meyakinkan secara permukaan, namun lemah dalam aspek metodologis dan keberimbangan informasi.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Klikers secara aktif membingkai pemberitaan hasil survei politik menjelang Pemilihan Presiden 2024 dengan kecenderungan tertentu, khususnya menguntungkan pasangan calon Prabowo-Gibran. Hal ini dapat ditelusuri melalui penerapan model framing Robert N. Entman, yang terdiri dari empat elemen: mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, memberikan penilaian moral, dan menyarankan solusi. Keempat aspek tersebut ditemukan secara konsisten dalam kedua berita yang dianalisis, dan mencerminkan proses konstruksi realitas yang tidak netral dalam penyajian informasi politik.

Dalam aspek *define problems*, Klikers secara eksplisit membingkai persoalan politik sebagai persaingan elektabilitas, bukan sebagai persoalan kualitas gagasan, program, atau integritas kandidat. Realitas politik dipersempit dalam angka dan statistik yang ditampilkan tanpa disertai konteks metodologis yang memadai. Survei dijadikan narasi utama, seolah menjadi indikator tunggal kekuatan politik, dan pasangan Prabowo-Gibran dijadikan pusat perhatian. Framing seperti ini menyederhanakan wacana politik menjadi sekadar kompetisi popularitas, bukan arena deliberasi ide dan kebijakan. Dampaknya, publik hanya melihat "siapa yang unggul" tanpa memahami "mengapa mereka unggul" atau "apa yang ditawarkan". Sementara pada elemen *suggest remedies*, framing tidak diarahkan untuk mengkritisi hasil survei atau membangun diskusi publik yang sehat. Sebaliknya, pemberitaan disusun sedemikian rupa untuk mendorong penerimaan terhadap hasil survei sebagai "keniscayaan politik". Dengan demikian, solusi yang ditawarkan secara simbolik adalah menerima narasi dominasi elektabilitas

Prabowo-Gibran tanpa ruang untuk pertanyaan kritis. Dalam konteks demokrasi, hal ini berpotensi menekan ruang partisipasi publik yang kritis dan memperlemah fungsi kontrol sosial terhadap media dan kekuasaan.

Pembingkaiian seperti ini relevan dengan pandangan Eriyanto (2002) yang menyatakan bahwa media tidak pernah benar-benar netral; media adalah aktor sosial-politik yang membawa kepentingan ideologis tertentu. Dalam konteks Klikers, framing dilakukan secara sistematis dan berulang untuk mengarahkan persepsi publik, bukan semata menyampaikan informasi. Bahkan, framing terhadap survei politik dapat menjadi instrumen kekuasaan yang memanipulasi persepsi pemilih melalui narasi dominan yang bersumber dari media itu sendiri.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Burhan (2020) dan Fadilla & Sufiyanto (2024), yang menunjukkan bahwa media cenderung berpihak pada kandidat tertentu dalam masa pemilu, dan bahwa framing dilakukan secara halus melalui pemilihan narasi, sumber, dan struktur berita. Dalam konteks Klikers, keunggulan elektabilitas ditampilkan bukan sebagai hasil analisis kritis, melainkan sebagai *fakta siap konsumsi* yang sudah dikemas dan diarahkan untuk diterima tanpa perlawanan.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa praktik framing dalam pemberitaan hasil survei politik di media Klikers tidak hanya memengaruhi cara publik memahami isu, tetapi juga memperkuat legitimasi simbolik pasangan calon tertentu melalui pengulangan narasi dominan. Di era media digital yang serba cepat dan penuh informasi, publik membutuhkan literasi media yang kuat untuk dapat memilah antara berita yang informatif dan berita yang manipulatif. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi pembaca kritis terhadap struktur narasi yang dibentuk oleh media.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan model analisis framing Robert N. Entman, dapat disimpulkan bahwa media Klikers secara aktif melakukan pembingkaiian (framing) dalam pemberitaan hasil survei politik menjelang Pemilu Presiden 2024. Framing tersebut dilakukan melalui strategi pendefinisian masalah yang menekankan dominasi pasangan Prabowo-Gibran, penyederhanaan penyebab keunggulan dengan narasi strategi kampanye efektif, serta pemberian penilaian moral secara implisit melalui penggunaan diksi dan susunan naratif yang memuji. Selain itu, tidak ditemukan adanya penawaran solusi yang objektif ataupun reflektif terhadap hasil survei, melainkan penegasan narasi politik yang mengarahkan opini publik pada kesimpulan bahwa pasangan tersebut layak unggul.

Media Klikers cenderung tidak menghadirkan keseimbangan narasumber, transparansi metodologi survei, ataupun keragaman perspektif dalam membahas elektabilitas calon presiden. Realitas politik dibingkai secara sempit sebagai pertarungan angka elektabilitas, bukan sebagai ruang diskursus kebijakan atau kompetisi gagasan. Temuan ini menunjukkan bahwa framing dalam media daring memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan memengaruhi proses demokrasi, terutama saat informasi disajikan secara tidak kritis dan berat sebelah. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran media dalam menyajikan informasi politik yang berimbang, jujur, dan transparan.

### Saran

#### 1. Untuk Media Online (Klikers dan sejenisnya):

Diharapkan agar media mampu menerapkan prinsip jurnalisme yang berimbang, akurat, dan transparan, khususnya dalam menyajikan berita politik dan hasil survei. Media hendaknya tidak hanya menyajikan angka elektabilitas, tetapi juga memberikan informasi mendalam mengenai metodologi survei, latar belakang lembaga survei, dan berbagai sudut pandang dari kandidat lain agar publik memperoleh informasi secara utuh dan tidak terjebak dalam framing yang menyesatkan.

#### 2. Untuk Pembaca dan Masyarakat Umum:

Diperlukan peningkatan literasi media agar masyarakat mampu membaca berita dengan sikap kritis dan tidak serta-merta percaya terhadap informasi yang dikemas secara persuasif. Pemahaman terhadap teknik framing dapat membantu pembaca mengenali bias media, serta menumbuhkan kesadaran untuk memverifikasi informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil kesimpulan.

#### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk kajian lanjutan dengan cakupan lebih luas, misalnya membandingkan framing pemberitaan hasil survei dari beberapa media online sekaligus atau menambahkan analisis terhadap persepsi audiens. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga dapat

digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh framing terhadap pembentukan opini publik secara lebih terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Manggolo, A.N., Siswanto, S., & Musthofa, M. (2020). Strategi peliputan berita wartawan Majalah Suluh. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2150>
- Burhan, M. (2020). Analisis framing pemberitaan pasca pemungutan suara pemilu presiden 17 April 2019 di media online Tempo.co (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Carlson, M. (2015). Reporter robotik: Jurnalisme otomatis dan redefinisi tenaga kerja, bentuk komposisi, dan otoritas jurnalistik. *Jurnalisme Digital*, 3(3), 416–431.
- Effendy, E., Zakaria, Azlisa, & Anggarana. (2023). Dasar-dasar penulisan berita. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4042–4044. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13888>
- Entman, RM (1993). Pembingkai: Menuju klarifikasi paradigma yang retak. *Jurnal Komunikasi*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2002). Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media. Yogyakarta: LKiS. Fadilla, R., & Sufiyanto, S. (2024). Menganalisis framing headline pada pemberitaan media Pilpres 2019. *Akademi Terbuka*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.4737>
- Furidha, BW, & Sidoarjo, UM (2023). Pemahaman metode penelitian deskriptif kualitatif: Penilaian kritis terhadap literatur. *Jurnal Internasional Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1).
- Hamiruddin. (2021). Survei dan konsultan politik: Membangun popularitas dan elektabilitas politik. *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 1–18. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/1702/899>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel secara purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Luh, N., & Maha, R. (2013). Persepsi jurnalis dan praktisi humas terhadap nilai berita. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 83–96.
- McQuail, D. (2010). *Teori komunikasi massa* McQuail (edisi ke-6). London: Publikasi SAGE.
- Nandiny, S., & Juwandi, R. (2024). Hasil survei politik dan partisipasi mahasiswa dalam pemilihan umum. *IJEDR: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), 692–698. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.1869>
- Pavlik, JV (2001). *Jurnalisme dan media baru*. New York: Pers Universitas Columbia. Walter, D., & Ophir, Y. (2021). Pembingkai strategi dalam liputan berita dan keberhasilan pemilu: Analisis pendekatan jaringan model topik. *Komunikasi Politik*, 38(6), 707–730. <https://doi.org/10.1080/10584609.2020.1858379>
- Wardani, A., Suprayitno, D., Wahyuningratna, R.N., & Pranowo, G. (2023). Framing pemberitaan calon presiden pada media online CNNIndonesia.com dan Kompas.com. *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 6 (September), 54–79.